

ETNOGRAFI KOMUNIKASI “KATO NAN AMPEK”

DALAM MASYARAKAT BUDAYA MINANGKABAU

Oleh : Dra. Aslinda, M. Hum

I. PENDAHULUAN

Selama ini para ilmuwan hanya tahu tingkat tutur (unggah-ungguh) dalam bahasa Jawa, (unda-usuk) dalam bahasa Sunda, sementara (kato nan ampek) dalam bahasa Minangkabau tidak diketahui. Bagaimana orang akan tahu kalau kita masyarakat Minangkabau sendiri sebagai penutur asli (native speaker) sudah banyak yang melupakannya, tidak peduli, dan terkadang hanya tahu istilah kato nan ampek saja tanpa paham penggunaannya dalam berinteraksi secara keseluruhan.

Sehubungan dengan interaksi, menurut Susanto (1983: 33) bahwa dalam kegiatan interaksi sosial, interaksi menggunakan komunikasi, dengan demikian komunikasi merupakan alat dari interaksi dan alat dari proses sosial, oleh karenanya unsur komunikasi menjadi faktor penentu dalam interaksi sosial.

“Kato Nan Ampek” adalah salah satu wujud dari interaksi sosial dalam hubungannya dengan budaya Minangkabau. Menurut Navis (1986) kato nan ampek adalah tatakrama bertutur menurut adat yang merupakan ukuran komunikasi dalam tingkah laku dengan orang lain, sehingga tuturan terdengar santun, sopan, sesuai dengan alur dan patut dalam budaya Minangkabau. Dalam “kato nan ampek” inilah diatur bagaimana bertutur kepada mitra tutur yang lebih tua, mitra tutur yang lebih muda, mitra tutur yang seusia, dan mitra tutur yang saling menyegani dengan penutur. Berturut-turut disebut dengan “kato mandaki” ‘tuturan mandaki’, “kato manurun”, ‘tuturan menurun’, “kato mandata”, ‘tuturan mendatar’, dan “kato malereng”, ‘tuturan melereng’.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Navis (Agustus, 1999) diungkapkan bahwa pada umumnya masyarakat kota di Sumatera Barat tidak lagi mahir dan peduli tentang tatakrama berbicara menurut adat, di samping itu aturan normatif seperti yang disebut-sebut dan dipahami selama ini oleh masyarakat Minangkabau mengenai “kato nan ampek” sudah banyak berubah. Dengan melakukan cros cek (cek silang) di lapangan, berbincang-bincang dengan anak-anak muda, baik yang berpendidikan tinggi maupun yang tidak berpendidikan, hasilnya tidak berbeda dengan yang diungkapkan Navis. Pada umumnya mereka hanya tahu istilah “kato nan ampek”, tanpa memahami seluk beluk yang terkandung di dalamnya. Begitupun saat penulis baru menyelesaikan program pasca sarjana yang juga menulis tesis tentang “kato nan ampek”, penulis diwawancarai oleh wartawan dari Singgalang dan Haluan. Penulis sudah berusaha menjelaskan tentang “kato nan ampek” dengan pembagian serta penggunaannya, ternyata yang ditulis di koran penggunaannya terbalik-balik, hal ini tentunya bisa dipahami bahwa wartawan tersebut tidak memahami penggunaan dan pembagian “kato nan ampek” tersebut.

Etnografi komunikasi “kato nan ampek” dalam masyarakat Budaya Minangkabau adalah salah satu dari adat dan budaya Minangkabau yang dimaksud.

Selain hal di atas, guru-guru yang mengajar materi muatan lokal adat dan budaya Minangkabau juga mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas

Andalas, masih sangat kekurangan dengan buku-buku dan tulisan mengenai adat dan budaya Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini terasa penting dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang terasa mendesak. Penulis sering kasihan melihat mahasiswa Jurusan Sastra Daerah yang mendapat tugas oleh dosennya, sementara buku atau tulisan yang menyangkut hal tersebut tidak mereka temukan, lalu kita akan menyalahkan siapa ?

II. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan, menguraikan tentang pemakaian **kato nan ampek**
- b. Menjelaskan, menguraikan perihal bentuk-bentuk **kato nan ampek**.
- c. Menjelaskan, menguraikan mengenai aturan-aturan penyampaian **kato nan ampek**.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sedikit membantu memenuhi kebutuhan yang sudah diuraikan pada bagian pendahuluan. Menambah bacaan bagi mahasiswa Jurusan Sastra Daerah, bagi guru-guru yang mengajar materi muatan lokal di sekolah-sekolah dan bila ada orang asing dan orang luar budaya Minangkabau, dapat disuguhkan sebagai tambahan bacaan mereka.

Harapan penulis, hasil penelitian ini nanti untuk disosialisasikan ke masyarakat luas supaya generasi muda bisa memahami semua seluk-beluk tentang **kato nan ampek**.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Hasil penelitian **kato nan ampek** baru satu yang penulis temukan yaitu tesis pasca sarjana Aslinda (2000) yang melihat **kato nan ampek** dari sudut pandang sosiolinguistik. Yang dibahas dalam tesis ini, baru kulit-kulit luar **kato nan ampek**, dalam artian belum dibahas begitu mendalam dalam lingkup yang lebih luas. Pembahasan baru berkisar pada aspek lingual **kato nan ampek** dan kaidah penggunaan **kato nan ampek**.

Pembahasan aspek lingual, dan kaidah penggunaan **kato nan ampek** perlu pembahasan lebih lanjut, karena belum terangkum semuanya. Satu hal yang jelas, ada piranti dari aspek lingual dan kaidah penggunaan **kato nan ampek** yaitu aspek umur, jenis kelamin, pendidikan dan hubungan yang tercipta antara penutur dan mitra tutur. Keempat aspek ini menjadi piranti atau faktor penentu dari pembahasan aspek lingual dan kaidah penggunaan **kato nan ampek**.

Etnografi komunikasi, secara umum diungkapkan Kridalaksana (1983) adalah bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan semua variabel di luar bahasa. Semua variabel di luar bahasa inilah yang bersangkut paut dengan tata krama, sopan santun, sesuai alur dan patut adat Minangkabau.

Menurut Labov (1966), membicarakan ikhwal fenomena bahasa dari sudut pandang penggunaan dan berkaitan pula dengan situasi dan fungsi serta sistemnya

dalam sosiolinguistik dimasukkan dalam ranah (ethnografi komunikasi). Selengkapnya dalam Wardhaugh (1992:16) Labov mengungkapkan :

“There is a great deal to be done in describing and analyzing the patterns of use of languages and dialects within a specific culture: the forms of speech events, the rules for appropriate selection of speakers; the interrelations of speaker addressee, audience, topic, channel and setting; and the ways in which the speakers draw upon the resources of their language to perform certain function.”

Milroy (1987) mengungkapkan tujuan umum etnografis, yaitu untuk menyelidiki rules of speaking, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemilihan kode suatu bahasa.

IV. METODE PENELITIAN

a. Metode Penyediaan Data dan Sumber Data

Tentu saja penggunaan metode penyediaan data yang digunakan seoptimal mungkin guna mendapatkan data yang betul-betul sah. Untuk mendapatkan data seperti itu penelitian ini berpijak pada konsepsi dasar triangulasi yang meliputi triangulasi metode dan teknik, Sutopo dalam Subroto (1992:35).

Triangulasi data atau triangulasi sumber artinya data diperoleh dari berbagai sumber, dalam hal ini data **kato nan ampek** penulis peroleh dari pemakaian lisan yang spontan di dua daerah darek dan daerah rantau, dari cerita **kaba** karena menurut Navis (1986:34) “Jika dilihat dari gaya bahasa, **kaba** merupakan produk khas Minangkabau”, di samping itu juga diperoleh dari kaset-kaset cerita khas Minangkabau yang memunculkan dialog persis yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam keseharian. Selanjutnya, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan dengan berbagai metode serta teknik itu dipergunakan secara bersama, saling mengontrol, saling melengkapi, dan saling mendukung.

Sebagai langkah awal, dengan mengamati objek sasaran penelitian, penulis menggunakan metode introspeksi (Asher, 1994:3256) yang secara pragmatik **kato nan ampek** banyak mengacu pada maksud dan fungsi. Dalam hal ini, penulis sebagai penutur asli (native speaker) bahasa Minangkabau menguji kemampuan intuitif, misalnya bagaimana berbicara pada ipar-ipar, bagaimana berbicara pada teman, pada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih kecil. Kapan masing-masing **kato nan ampek** itu digunakan, dengan siapa berbicara lalu bagaimana menggunakannya.

Sebagai langkah berikutnya, data *langue* diperoleh dengan memanfaatkan metode simak libat cakap (SLC) maupun dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993:133-136). Asher (1994) menyebut metode ini dengan metode interaktif-natural, maksudnya metode ini dilakukan secara alamiah karena peneliti tidak mempergunakan instrumen atau kuestioner, namun hanya berupa arahan-arahan pembicaraan yang menurut penulis bisa membangkitkan munculnya **kato nan ampek** tersebut. Dengan demikian tampak bahwa prinsip kerja metode simak sama dengan metode interaktif-natural.

Penggunaan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap, peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*) dalam sebuah peristiwa tutur yang oleh Sudaryanto (1993:134) diungkapkan bahwa peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam peristiwa tutur tersebut, dan Samarin (1998:118) menyatakan teknik ini dengan "mendengarkan secara sembunyi-sembunyi".

Adapun penggunaan metode cakap, yang oleh Asher (1994:3256) disebut sebagai metode konsultatif dilakukan untuk membantu mendapatkan data tambahan yang lebih luas dan lebih representatif. Untuk menopang metode ini digunakan teknik pancing yang dilanjutkan dengan teknik cakap semuka (CS). Dalam hal ini penulis mencari informan-informan yang benar-benar mengetahui dan memahami perihal **kato nan ampek**.

Saat dilakukan penelitian baik ketika menggunakan metode simak maupun metode cakap lengkap dengan teknik-tekniknya, maka dilakukan pula perekaman pada pita kaset recorder. Hal ini dilakukan agar semua data tidak ada yang luput atau tertinggal. Setelah itu hasil perolehan data dicatatkan pada kartu data supaya memudahkan dalam pengklasifikasian.

b. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis memilih metode analisis data yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Pemilihan metode analisis **kato nan ampek** mengikuti alur metode kualitatif, dalam arti bahwa kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan penelusuran kaidah-kaidah yang umum dalam wujud dan perilaku data yang ada dipengaruhi dan hadir bersama-sama konteksnya (Asher, 1994:3257).

c. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis adalah metode penyajian informal dan metode penyajian formal.

V. PEMBAHASAN

5.1 Pemakaian Kato Nan Ampek

Hymes dalam Wardhaugh (1992 : 245) telah mengusulkan suatu kerangka kerja etnografi yang meliputi bermacam-macam faktor yang melibatkan dalam sebuah pembicaraan. Untuk mempermudah kerangka kerja ini, Hymes menggunakan kata SPEAKING sebagai akronim untuk berbagai faktor peristiwa komunikasi. Faktor-faktor ini disebut dengan istilah komponen tutur (*components of speech*) yang dapat dijadikan alat penaksir bahasa secara sosiolinguistik (*sociolinguistic approximations*) ; lih (Bell, 1976 : 79). Komponen tutur tersebut adalah (1) Setting dan Scene (S), (2) Participants (P), (3) Ends (E), (4) Act sequence (A), (5) Key (K), (6) Instrumentalities (I), (7) Norms (N), dan (8) Genre (G). Namun pada kesempatan ini, karena keterbatasan waktu dan dana, sehingga apa yang ditawarkan Hymes dalam formula SPEAKING nya tidak akan dibahas semuanya. Pembatasan hanya akan difokuskan pada (K) Key **kato nan ampek**. Komponen tutur (K), key, berkaitan dengan sikap atau

cara (manner), nada suara (tone), serta penjiwaan (spirit) saat sebuah tuturan diucapkan (Arimi, 1998 : 51).

Menurut Aslinda (2000 : 178) kunci penggunaan **kato nan ampek** tergantung pada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut adalah akrab/dekat, tidak akrab/tidak dekat, sekedar kenal, tidak harmonis.

5.1.1 **Key (K) Kato Mandata**

Etnografi komunikasi **kato mandata** 'tuturan mendatar' yang berkaitan dengan sikap atau cara serta nada suara dan penjiwaan, sepanjang yang teramati tampaknya cenderung bersikap ramah namun tergantung keharmonisan atau kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Apabila penutur dan mitra tutur berteman akrab, tampaknya peristiwa tutur lebih cenderung bersikap ramah walaupun nadanya sering tinggi dan naik turun namun penjiwaannya gembira dan cenderung tidak santun dalam menuturkan kata-katanya. Lebih sering memaki dan mengeluarkan sumpah serapah awal bertemu. Namun bila ada sesuatu yang penting atau ada masalah, tentu saja akan bersikap santun dan serius, nada suara sedikit rendah dan akan sangat rendah bila sedang mengeluh. Lebih jauh dapat dilihat dalam bagan tuturan mendatar hubungan akrab pada halaman lampiran.

Berbeda dengan sebelumnya, bila penutur dan mitra tutur tidak berteman akrab, sikap ramah tetap dipertahankan namun nada suara tidak tinggi dan cenderung santun dalam menuturkan kata-katanya. Tidak mengeluarkan makian dan sumpah serapah, serta penjiwaannya agak gembira.

Lain lagi penutur dan mitra tutur hanya sekedar kenal, sikap yang diperlihatkan agak ramah dan cenderung santun dalam merangkai kata-katanya serta tidak memaki dan mengeluarkan sumpah serapah. Nada suara netral dan penjiwaannya biasa.

Jauh berbeda dari hal di atas, bila penutur dan mitra tutur hubungannya tidak harmonis maka sikap yang diperlihatkan tidak ramah dan cenderung ketus dalam mengeluarkan kata-kata. Tuturan dikeluarkan dengan nada suara datar. Sementara penjiwaannya cenderung kesal atau marah. Semua ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. **Key** Tuturan Mendatar

Hubungan	Sikap, Cara	Nada Suara	Penjiwaan
Akrab	Ramah, tidak santun, ada yang memaki dan menyumpah	Cenderung tinggi, naik turun	gembira
Tidak akrab	Ramah, santun tidak memaki dan menyumpah	Netral, kadang-kadang naik turun	Agak gembira
Sekedar kenal	Agak ramah, sangat santun, tidak memaki atau menyumpah	netral	Biasa
Tidak harmonis	Tidak ramah, ketus	datar	Kesal/marah

5.1.2 Key (K) Kato Manurun

Berhubungan dengan sikap, cara, nada suara serta penjiwaan saat sebuah tuturan dalam **kato manurun** diucapkan, secara ringkas dapat diamati dalam tabel berikut :

Tabel 1. Key Tuturan Menurun

Hubungan	Sikap, Cara	Nada Suara	Penjiwaan
Dekat	Ramah, sedikit tidak santun	Naik turun/berteriak	Gembira (santai, serius, sedih)
Tidak dekat	Agak ramah, santun	Netral	Agak gembira (basa-basi)
Sekedar kenal	Agak ramah, santun	Netral	Biasa
Tidak harmonis	Tidak ramah, ketus, memaki	Sering naik	Kesal, marah

5.1.3 Key (K) Kato Mandaki

Berkaitan dengan sikap, cara, nada suara serta penjiwaan saat sebuah tuturan diucapkan dalam **kato mandaki**, secara ringkas dapat diamati dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Key Tuturan Mandaki

Hubungan	Sikap, Cara	Nada Suara	Penjiwaan
Dekat	Ramah, sedikit tidak santun/hormat (hati-hati)	Naik turun	Gembira
Tidak dekat	Agak ramah, santun/hormat (hati-hati)	Netral	Agak gembira
Sekedar kenal	Agak ramah, santun/hormat (hati-hati)	Netral	Agak gembira (basa-basi)
Tidak harmonis	Tidak acuh, tidak santun	Naik turun	Kesal, marah/sakit hati

5.1.4 Key (K) Kato Malereang

Berhubungan dengan sikap, cara, nada suara serta penjiwaan **kato malereang** saat dituturkan, secara ringkas dapat dicermati dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Key Tuturan Malereng

Hubungan	Sikap, Cara	Nada Suara	Penjiwaan
Dekat	Ramah, sedikit tidak santun	Naik turun	Gembira
Tidak dekat	Agak ramah, santun/hormat	Netral	Agak gembira (basa-basi)
Tidak harmonis	Tidak ramah, ketus	Datar	Kesal, marah

5.2 Bentuk-Bentuk Kato Nan Ampek

Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dipilah-pilah dan dipilih ternyata setidaknya ada lima bentuk kato nan ampek. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kalimat

Contoh :

- 1 a. *Pai kama Ti?* (tuturan mendatar)
'Pergi kemana Ti?'
- b. *Iko alah segeh ko Ti?* (tuturan melereng)
'Sudah rapi ini Ti?'
- 2 a. *Rancak parangai Ang tu mah. Acok-acok selah buek, iyo sanang ati den deknyo* (tuturan melereng)
'Bagus perangai kamu itu. Sering-sering saja buat begitu, senang hati saya.'
- b. *Baa dek co itu kalakuan waang kini, tambah malaruik nampak dek den* (tuturan manurun)
'Mengapa begitu kelakuan kamu sekarang, semakin menjadi tampaknya.'

b. Pantun

Contoh :

Anak rajo mambali pelo

Urang Sasak mambali pinang

Disiko Tuan mako bedo

Baa susahnyo batenggang sirang

(dari kaba Anggun Nan Tongga)

Anak raja membeli tela
Orang Sasak membeli pinang
Di sini Tuan makanya susah
Bagaimana sulitnya bertenggang sendiri

c. Perumpamaan

Contoh :

1. *Bak janguik pulang ka daguak.*
'Seperti janggut menempel di dagu.'
2. *Den caliak Ang jo inyo sarupo lapek jo daun.*
'Saya lihat kamu dengan dia seperti lepat dengan daun.'
3. *Sarupo si bisu barasian.*
'Seperti si bisu bermimpi.'
4. *Bak baliang-baliang di ateh bukit.*
'Seperti baling-baling di atas bukit'

d. Peribahasa

Contoh :

1. *Sansai badan mah. Baban barek singgulung batu. Induak bareh sareh kamanakan duo urang nan ka disikolaan.*
'Susahnya saya. Beban berat singgulung batu. Istri hamil, kemenakan dua orang yang sedang disekolahkan.'
2. *Buruak muko camin dibalah.*
'Jelek rupa cermin dibelah.'
3. *Manyauak dilia-ilia, bakato di bawah-bawah.*
'Mengambil air dihilir-hilir, berkata di bawah-bawah.'
(artinya sikap rendah hati)

e. Kiasan

Perihal kiasan dapat lagi dikelompokkan atas tiga yaitu :

e.1 Kiasan Kasar

Contoh :

1. *Waang babana ka ampu kaki, bautak ka pangka langan.*
Mengkiaskan seseorang yang tidak bisa berpikir logis,

gampang tersinggung, emosi tinggi

2. *Waang iyo sarupo kuciang jo anjiang se taruih.*

Mengkiaskan dua orang yang selalu bertengkar, tidak pernah damai.

e.2 Kiasan Tajam

Contoh :

1. *Indak babatu lurah tampak dek Sutan mako co iko kecek Sutan.*

Kiasan pada orang Semenda yang tidak lagi menghargai mamak di rumah itu.

2. *Tungau di subarang lauik nampak tapi gajah di palupuak mato ang ndak nampak doh.*

Mengkiaskan seseorang yang hanya melihat kesalahan orang lain tanpa mau melihat kesalahannya sendiri.

e.3 Kiasan Halus

Contoh :

1. *Angku digantuang indak batali namonyo tu.*

Mengkiaskan seseorang yang terkatung-katung tidak jelas keputusannya iya atau tidak.

2. *Lah lamak pulo tempe pado randang mah, indak tantu jalan pilang lai.*

Kiasan pada seseorang yang sudah lupa pada kampung halamannya sendiri.

5.3 Aturan Penyampaian Kato Nan Ampek

Membicarakan aturan penyampaian kato nan ampek untuk saat ini, karena keterbatasan waktu dan dana, baru tiga hal yang patut menjadi perhatian, yaitu a). jarak penutur dan mitra tutur. 2). Penggunaan kinesik. 3) volume suara. Berikut akan diuraikan satu per satu.

a. Jarak Penutur dan Mitra Tutur

a. 1 Tuturan Melereng

Tuturan melereng sulit dilakukan jarak jauh karena tidak pantas dan tidak pada tempatnya kecuali untuk saat-saat tertentu..

a.2 Tuturan Mendatar

Khusus untuk tuturan mendatar, jarak antara penutur dan mitra tutur tidak dibatasi, namun satu yang pasti, asalkan bisa dijangkau oleh pendengaran mitra tutur.

a.3 Tuturan Menurun

Untuk hal tuturan menurun tampaknya penyampaiannya tergantung usia dan pendidikan. Semakin tua usia dan semakin tinggi pendidikan penutur maka semakin jarang melakukan komunikasi verbal jarak jauh karena terasa kurang beradab.

a.4 Tuturan Mendaki

Lain dengan tuturan yang lain, tuturan mendaki sangat jarang dilakukan jarak jauh kecuali dalam situasi terdesak karena sangat tidak pantas berbicara jarak jauh dengan mitra tutur yang lebih besar.

b. Penggunaan Kinesik

Hal kinesik atau kias tubuh, tampaknya tidak bisa sembarang digunakan mengiringi komunikasi verbal tuturan **kato nan ampek**. Misalnya menunjuk dengan menggunakan mulut tidak sopan digunakan dalam tuturan mendaki dan melereng untuk orang-orang yang dihormati, namun tidak ada masalah bila digunakan dalam tuturan mendatar atau menurun.

Kinesik dengan menggunakan tangan untuk menyapa dalam tuturan mendaki dan melereng khusus untuk orang-orang yang dihormati tidak sopan kelihatannya, namun menyapa dengan menggunakan tangan pada tuturan menurun dan mendatar tidak ada persoalan, terkesan wajar-wajar saja.

Kinesik dalam hal arah pandangan dalam tuturan mendaki dan melereng tampaknya lebih sopan dan santun bila wajah si penutur menghadap langsung pada arah mitra tutur, tidak sopan bila membelakang dari mitra tutur. Namun untuk tuturan menurun dan mendatar, sah-sah saja bila kita berbicara tidak menghadapkan wajah ke arah mitra tutur

c. Volume Suara

Volume suara untuk tuturan mendaki dan melereng sewajarnya tidak keras, karena tidak sopan berbicara keras-keras pada penutur yang lebih tua dan penutur yang dihormati. Sebaiknya tuturan disampaikan dengan volume suara lembut.

Untuk tuturan menurun dan mendatar syah-syah saja berbicara dengan volume suara agak keras, namun tampaknya agak terbatas juga bila hubungan penutur dengan mitra tutur akrab dan dekat. Bila tidak akrab maka sepertinya cenderung segan berbicara dengan suara agak keras.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data perihal etnografi komunikasi **kato nan ampek** dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Penggunaan **kato nan ampek** tergantung pada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari yang menyiratkan ada hubungan dekat/akrab, tidak akrab/tidak dekat, sekedar kenal, tidak harmonis.
2. *Key* **kato nan ampek** bersangkutan paut dengan sikap, cara, nada suara dan penjiwaan saat tuturan dituturkan.
3. Bentuk-bentuk **kato nan ampek**, setelah dilakukan klasifikasi data, tampaknya dapat dikelompokkan atas lima yaitu : 1) kalimat, 2) pantun, 3) perumpamaan, 4) peribahasa, 5) kiasan.
4. Perihal kiasan, tampaknya dapat dibagi atas tiga yaitu, 1) kiasan bersifat kasar, 2) kiasan bersifat tajam, 3) kiasan bersifat halus.
5. Mengenai aturan penyampaian **kato nan ampek**, baru tiga hal yang patut jadi perhatian sejauh ini, yaitu a) jarak penutur dan mitra tutur, 2) penggunaan kinesik, 3) volume suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 1998. *"Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia "*. Tesis Pascasarjana. Yogyakarta: Univ. Gadjah Mada.
- Aslinda, 2000. *"Kato Nan Ampek" Tuturan dalam Bahasa Minangkabau : Suatu Tinjauan Sociolinguistik*. Tesis Pascasarjana. Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT. Gramedia.
- Labov, W. 1966. **The Social Strafication of English in New York City**, Washington: Center for Applied Linguistics.
- Milroy, Lesley. 1987. **Observing and Analysing Natural Language : A Critical Account of Sociolinguistic Method**, Cambridge : Basil Blackwell Ltd.
- Navis, A.A. 1986. **Alam Terkembang Jadi Guru**. Jakarta : Pustaka Grafiti Press.
- Navis, Anas. 1996. **Peribahasa Minangkabau**. Jakarta : Intermasa
- Sidi Marajo, Yose Rizal. 1996. **Pantun Peribahasa Minangkabau-Indonesia** Bandung : CV. Pustaka Setia
- Susanto, Astrid. S. 1983. **Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial**. Penerbit Bina Cipta.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. **An Introduction to Sociolinguistic**. Second Edition. New York : Basil Balekwell.